

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam

a. Hakikat Belajar

Pandangan seseorang mengenai belajar akan mempengaruhi seluruh tindakannya dalam mempelajari dan memahami segala sesuatu. Setiap orang memiliki pandangan masing-masing mengenai belajar. Siregar menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan.¹ Pendapat Siregar ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bersifat relatif konstan yang artinya bersifat menetap. Apabila seseorang telah memahami sesuatu karena telah melalui proses belajar, maka ia akan melakukan perubahan yang lebih baik dan akan tetap melakukannya karena sudah memahami pentingnya perubahan tersebut.

Hal serupa juga dikemukakan oleh B.F. Skinner yang dikutip oleh Wisudawati yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi

¹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 5

atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.² Proses perubahan/penyesuaian tingkah laku tidak terjadi secara instan, melainkan perubahan terjadi secara progresif yaitu bertahap. Seseorang pada mulanya hanya sekedar tahu, memahami dan hingga akhirnya mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun menurut pandangan Gagne yang dikutip Siregar, belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/direncanakan.³ Belajar merupakan perubahan perilaku yang menetap di dalam ingatan jangka panjang. Hal tersebut dikarenakan penerimaan informasi/pengetahuan menggunakan pengalaman langsung kepada siswa. Pengalaman langsung diterima siswa melalui berbagai cara yang memanfaatkan seluruh panca indera yang dimiliki. Kegiatan belajar yang mengaktifkan paling banyak panca indera akan menyebabkan informasi atau pengetahuan yang diterima terus melekat karena tersimpan di dalam memori jangka panjang.

Berdasarkan pengertian belajar menurut beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan progresif yang dihasilkan dari kumpulan pengalaman setiap individu mengenai

² Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 31

³ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op. cit.*, h. 4

berbagai hal sehingga menyebabkan perubahan tersebut bersifat relatif konstan dan melekat dalam ingatan jangka panjangnya.

b. Hakikat Hasil Belajar

Seseorang yang mengalami sebuah proses akan memperoleh hasilnya. Sama halnya dalam proses belajar, setiap pembelajar akan memperoleh suatu hasil. Hamalik menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang yang sudah belajar, misalnya perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.⁴ Hal ini sering terjadi ketika seseorang mendapatkan sebuah informasi atau pengetahuan dari berbagai sumber seperti orang-orang di sekitar serta pengamatan yang dilakukan sengaja ataupun tidak sengaja.

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁵ Pengalaman belajar yang diterima siswa didapat dari pengaktifkan sebagian atau keseluruhan panca indera yang dimilikinya.

Adapun Romizowski yang dikutip oleh Jihad mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 30

⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h.2

pemrosesan masukan (*input*).⁶ Masukan yang dimaksud dapat berupa macam-macam informasi atau pengetahuan, sedangkan keluaran atau hasilnya adalah perubahan perilaku dan perbuatan.

Sementara itu, hasil belajar memiliki kawasan masing-masing. Benyamin S. Bloom sebagai pencetus konsep taksonomi belajar yaitu mengelompokkan tujuan belajar berdasarkan domain atau kawasan belajar. Menurut Bloom yang dikutip oleh Siregar, terdapat tiga domain atau kawasan belajar, yaitu kawasan kognitif, kawasan afektif dan kawasan psikomotor.⁷ Kawasan kognitif merupakan perilaku yang menggunakan proses berpikir atau perilaku yang termasuk hasil kerja otak. Kawasan afektif merupakan perilaku yang dimunculkan seseorang sebagai pertanda kecenderungannya untuk membuat pilihan atau keputusan untuk beraksi di lingkungan tertentu. Sedangkan kawasan psikomotor merupakan perilaku yang dimunculkan oleh hasil kerja fungsi tubuh manusia yang melibatkan proses berpikir. Kawasan-kawasan tersebut mengalami perubahan positif sebagai hasil dari belajar. Taksonomi Bloom pada ranah kognitif terdiri dari C1 pengetahuan, C2 pemahaman, C3 Aplikasi, C4 Analisis, C5 Sintesis, dan C6 Evaluasi. Taksonomi tersebut telah direvisi oleh Anderson menjadi C1 Mengingat, C2 Memahami, C3 Mengaplikasikan, C4 Menganalisis, C5 Mengevaluasi, dan

⁶ Asep Jihad dan Abdul Hari, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), h. 14

⁷ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op. cit.*, hh. 8-11

C5 Mencipta.⁸ Revisi Anderson tersebut menyempurnakan teori Bloom sebelumnya dimana tingkah laku pada taksonomi Bloom yang lama menggunakan kata sifat, sedangkan Anderson mengubahnya dengan menggunakan kata kerja.

Berdasarkan pengertian hasil belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan *outputs* atau keluaran berupa perubahan kemampuan dan tingkah laku yang terjadi ketika seseorang sudah menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui panca indera.

c. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains menurut Putra berasal dari bahasa latin "*scientia*" yang berarti pengetahuan.⁹ Pengetahuan yang dimaksud dalam mata pelajaran ini adalah pengetahuan mengenai alam sekitar.

Sedangkan Carin dan Sund yang dikutip Trianto mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal) dan berupa kumpulan data hasil observasi dan

⁸ Ana Ratna Wulan, "Taksonomi Bloom Revisi", (<https://file.upi.edu>), h. 2 diunduh tanggal 24 Juni 2015 pukul 19.02

⁹ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), h. 40

eksperimen.¹⁰ IPA merupakan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan yang sistematis yaitu menggunakan langkah-langkah kegiatan ilmiah. Pengetahuan tersebut harus berlaku umum, artinya pengetahuan tersebut harus dapat dimengerti bagi siapa saja, kapan saja dan di mana saja.

Sejalan dengan pendapat Putra, Carin dan Sund, maka di dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) 2006 menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.¹¹ Proses penemuan menggunakan langkah-langkah kegiatan ilmiah yang sistematis sehingga mencapai kepada suatu penemuan yang dapat menjelaskan mengenai fenomena yang terjadi di alam semesta.

Berdasarkan pengertian IPA yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan suatu ilmu pengetahuan yang sistematis atau tersusun secara teratur dalam langkah-langkah kegiatan ilmiah yang merupakan suatu proses penemuan yaitu dengan menyelidiki, memahami dan menjelaskan mengenai alam semesta.

¹⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 100

¹¹ *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kelas V*, (Jakarta: Kemendiknas, 2011), h. 13

d. Hakikat Hasil Belajar IPA

Belajar merupakan proses perubahan progresif yang dihasilkan dari kumpulan pengalaman setiap individu mengenai berbagai hal sehingga menyebabkan perubahan tersebut bersifat relatif konstan dan melekat dalam ingatan jangka panjangnya. Hasil belajar merupakan *outputs* atau masukan berupa perubahan kemampuan dan tingkah laku yang terjadi ketika seseorang sudah menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui panca indera. Sedangkan IPA merupakan suatu ilmu pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur dalam langkah-langkah kegiatan ilmiah yang merupakan suatu proses penemuan yaitu dengan menyelidiki, memahami dan menjelaskan mengenai alam semesta.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah perubahan pada kemampuan dan tingkah laku yang positif dan cenderung menetap yang diperoleh saat mengikuti proses pembelajaran IPA yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif.

2. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Pembelajaran yang dilaksanakan diwarnai oleh interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran menempatkan siswa sebagai subyek agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami

karakteristik siswa. Salah satu teori yang sangat terkenal yang berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif oleh Piaget. Piaget yang dikutip oleh Trianto, membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahapan, yaitu tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasi konkret (7-11 tahun), dan tahap operasi formal (12 tahun - masa dewasa).¹² Teori ini menjabarkan tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa yang dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam kemampuan proses berpikirnya.

Siswa di kelas V Sekolah dasar yang rata-rata berusia 10-11 tahun masuk ke dalam tahap operasional konkret tingkat akhir. Kemampuan berpikirnya sudah logis dan sistematis, mampu memecahkan masalah, mampu menyusun strategi dan mampu menghubungkan. Kemampuan komunikasinya sudah berkembang seiring perkembangan kemampuan berpikirnya sehingga sudah mampu mengungkapkan pemikiran dalam bentuk ungkapan kata yang logis dan sistematis. Berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa kelas V yang sudah dipengaruhi oleh teman-teman sebaya sehingga tercipta kelompok-kelompok yang didasarkan oleh kesamaan-kesamaan tertentu.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pendidik harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangannya. Kegiatan pembelajaran disusun untuk membangkitkan

¹² Trianto, *op. cit.*, h. 23

keaktifan, kemandirian, dan kemampuan berpikir yang sistematis. Siswa berada di sekolah untuk belajar bukan berarti siswa tidak memiliki pengetahuan apapun, namun siswa sebenarnya sudah memiliki pengalaman untuk membantunya mengkonstruksi pengetahuannya pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, pendidik perlu mengombinasikan kegiatan pembelajaran dengan berbagai metode dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga mampu memberikan pemahaman yang mendalam serta mengembangkan kemampuan berpikirnya.

B. Acuan Teori-teori Rancangan Alternatif Tindakan yang Dipilih

1. Hakikat Pendekatan Saintifik

Seseorang akan melakukan pendekatan terlebih dahulu sebelum melakukan sebuah tindakan yang akhirnya dapat memberikan sebuah keputusan. Hosnan menyatakan bahwa pendekatan merupakan:

(1) Perspektif (sudut pandang; pandangan) teori yang dapat digunakan sebagai landasan dalam memilih model, metode dan teknik pembelajaran; (2) Suatu proses atau perbuatan yang digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran; dan (3) sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.¹³

¹³ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 32

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau cara mendekati yang digunakan dalam membawakan proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum sehingga strategi dan metode pembelajaran yang digunakan akan bergantung terhadap pendekatan apa yang digunakan.

Berdasarkan pengertian pendekatan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan merupakan pandangan mengenai suatu cara untuk melakukan kegiatan pembelajaran agar berjalan dan tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Kurniasih dan Sani menyatakan bahwa pendekatan saintifik adalah:

Proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.¹⁴

Siswa dapat memperoleh pengalaman belajar di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Kegiatan pembelajaran akan menjadi bermakna ketika siswa menjadi pemeran utama, dan guru menjadi pengontrol berjalannya kegiatan pembelajaran. Kondisi pembelajaran mendorong siswa

¹⁴ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kata Pena, 2014), h. 29

untuk mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, bukan hanya diberitahu.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik merupakan proses menyajikan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa dengan tujuan agar siswa aktif mengonstruksi konsep melalui kegiatan ilmiah yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

2. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Setiap pendekatan memiliki tujuan tersendiri yang akhirnya dapat membangkitkan gairah belajar siswa sehingga pembelajaran dapat bermakna bagi dirinya. Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan yang dimiliki oleh pendekatan ini. Tujuan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

(1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa; (2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara sistematis; (3) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan; (4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi; (5) Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah; (6) Untuk mengembangkan karakter siswa.¹⁵

Untuk mencapai tujuan belajar tersebut, dalam pelaksanaan pendekatan saintifik harus diperhatikan prinsip pembelajaran:

¹⁵ *Ibid.*, h. 33

(1) berpusat pada siswa; (2) membentuk *student self concept*; (3) terhindar dari verbalisme; (4) memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasikan konsep, hukum dan prinsip; (5) mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa; (6) meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru; (7) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi; dan (8) adanya proses validasi terhadap konsep, hukum dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.¹⁶

Pembelajaran berpusat pada siswa, bukan lagi berpusat pada guru. Siswa menjadi subyek dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru hanya sebagai fasilitator penyedia sumber belajar, memantau kegiatan siswa, memotivasi serta mengonfirmasi pemahaman yang diperoleh siswa. Dari kegiatan belajar yang siswa lakukan maka siswa akan terbentuk konsepnya sendiri. Siswa menemukan konsep dan guru bertindak untuk mengkonfirmasi pemahaman konsep yang siswa dapatkan agar tidak terjadi kesalahan. Pembelajaran terhindar dari dominasi verbalisme yaitu tidak mendominasi komunikasi searah dengan siswa. Siswa bertindak untuk mencari tahu dalam kegiatan belajar.

3. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah, yaitu *observing/mengamati*, *questioning/menanya*, *experimenting/mencoba*, *associating/menalar* dan

¹⁶ M. Hosnan, *op.cit.*, h. 37

tahap terakhir adalah membentuk *networking*/jaringan.¹⁷ Langkah-langkah pendekatan saintifik tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a. Mengamati (*Observing*)

Observasi adalah penggunaan panca indera untuk memperoleh informasi.¹⁸ Manusia memiliki lima alat indera yakni mata, hidung, telinga, lidah dan kulit. Dalam kegiatan ini, mata merupakan indera penglihatan, hidung merupakan indera pembau, telinga merupakan indera pendengaran, lidah merupakan indera perasa dan kulit merupakan indera peraba. Seluruh alat indera dapat digunakan untuk mengoptimalkan kegiatan mengamati suatu obyek apabila memungkinkan. Namun, perlu diperhatikan ketika siswa sedang melakukan kegiatan ini karena tidak semua indera yang dimiliki dapat digunakan dalam proses pengamatan.

Kegiatan belajar dengan mengamati dapat dilakukan dengan membaca, mendengar, menyimak, menyentuh, dan melihat (dengan atau tanpa alat), sedangkan kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.¹⁹ Kegiatan ini membelajarkan siswa sehingga memperoleh pengalaman langsung karena berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya atau hal yang diamati.

¹⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 81a, 2013 Lampiran IV Tentang Implementasi Kurikulum, (<http://abkin.org>), h. 5 diunduh tanggal 8 Januari 2015 pukul 19.33

¹⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 54

¹⁹ M. Hosnan, *op.cit.*, h. 40

b. Menanya (*Questioning*)

Menanya merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara pengajuan-pengajuan pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk memahami materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.²⁰ Siswa perlu dilatih untuk melakukan kegiatan menanya dikarenakan dari keseluruhan siswa, ada beberapa siswa yang merasa malu untuk menanyakan apa yang ada pada pikirannya. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan hipotesis yang diawali dengan guru membimbing hingga akhirnya siswa mampu secara mandiri bertanya karena sudah terbiasa.

Kompetensi yang dikembangkan adalah kreativitas, rasa ingin tahu, dan kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang diperlukan untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.²¹ Kegiatan ini merupakan pengajuan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati.

c. Mengumpulkan Informasi (*Experimenting*)

Kegiatan mengumpulkan informasi dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara.

²⁰ *Ibid.*, h. 50

²¹ Permendikbud, *loc.cit.*

Aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas wawancara dengan narasumber dan sebagainya. Kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar, dan belajar sepanjang hayat.²² Kompetensi yang diharapkan tersebut dapat dikembangkan pada saat kegiatan pembelajaran dengan bimbingan guru sebagai fasilitator.

d. Mengasosiasikan/Menalar/Mengolah Informasi (*Associating*)

Associating adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan, baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati. Kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur, dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.²³ Kegiatan ini dapat berupa menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/kategori, dan menyimpulkan dari hasil analisis data.

²² M. Hosnan, *op.cit.*, h. 57

²³ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 68

e. Membentuk Jejaring (*Networking*)

Networking adalah kegiatan siswa untuk membentuk jejaring pada kelas. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.²⁴ Kegiatan belajarnya adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau menggunakan media lainnya. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan kegiatan ini untuk menyampaikan konsepsi yang diterima oleh seluruh siswa.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian oleh Deka Sanjaya dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Pendekatan Saintifik Menggunakan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Kalor Kelas VIIC SMPN 02 Bengkulu” telah membuktikan peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan saintifik.²⁵ Pendekatan saintifik terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam aspek pemahaman konsep atau tes soal dan LKS pada siklus I diperoleh daya serap siswa sebesar 79,9% dan ketuntasan belajar sebesar 72,22% (belum tuntas); meningkat pada siklus II

²⁴ *Ibid.*, h. 77

²⁵ Deka Sanjaya, “Penerapan Pendekatan Saintifik Menggunakan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Kalor Kelas VIIC SMPN 02 Bengkulu.” (<http://repository.unib.ac.id/8469>), 2014. Diunduh pada tanggal 20 Desember 2014

diperoleh daya serap siswa sebesar 85,6% dan ketuntasan belajar sebesar 88,89 (tuntas), dan meningkat lagi dibandingkan siklus I dan II yaitu pada siklus III diperoleh daya serap siswa sebesar 88,98% dan ketuntasan belajar sebesar 94,44% (tuntas). Setelah melihat data tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di sekolah dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Hasil yang relevan juga disimpulkan oleh A. Machin dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan” menyatakan bahwa penerapan pendekatan saintifik berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik serta telah mencapai ketuntasan klasikal yaitu lebih dari 85% dari seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran.²⁶ Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan saintifik.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Berdasarkan pembahasan kerangka teoritis di atas, dapat dijelaskan bahwa pendekatan saintifik merupakan salah satu upaya yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didasari pada beberapa alasan

²⁶ A. Machin, “Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan.” (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii>), 2014, Diunduh pada tanggal 8 Januari 2015

bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang menekankan pada siswa sebagai pusat pembelajaran dan memberikan pengalaman langsung dengan menggunakan langkah-langkah kegiatan ilmiah yang berguna bagi kehidupannya sepanjang hayat. Informasi atau pengetahuan yang diberikan kepada siswa dengan pengalaman langsung akan tersimpan ke dalam ingatan jangka panjangnya. Dengan demikian diharapkan penggunaan pendekatan saintifik akan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN Tugu Utara 07 Pagi Jakarta Utara.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis tindakan yang akan diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu penerapan pendekatan saintifik secara efektif dan efisien dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Tugu Utara 07 Pagi Jakarta Utara.